

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan masalah yang diajukan, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan :

Produksi padi di Kecamatan Arjawinangun pada tiap desa yaitu, lima desa berproduksi 464,9 ton/Ha – 852,3 ton/Ha, adalah Desa Rawagatel, Desa Bulak, Desa Kebonturi, Desa Karangsambung, dan Desa Arjawinangun. Dua desa berproduksi 852,3 ton/Ha – 1.239,6 ton/Ha adalah Desa Tegalgubug, dan Desa Tegalgubug Lor. Serta empat desa berproduksi 1.239,6 ton/Ha - 1.627 ton/Ha adalah Desa Jungjang, Desa Jungjang Wetan, Desa Sende, dan Desa Geyongan.. Adapun desa yang berproduksi paling besar di Kecamatan Arjawinangun yaitu Desa Geyongan sebesar 16.1.627 ton/musim. Hal ini dikarenakan Desa Karangsambung Memiliki luas lahan sawah yang paling luas diantara desa-desa lainnya yaitu seluas 211 Ha. Desa yang memiliki produksi padi paling rendah yaitu Desa Rawagatel sebesar 464,9 ton/Ha. Hal ini dikarenakan Desa Rawagatel memiliki luas lahan pertanian tersempit, yaitu seluas 56 Ha.

Luas kepemilikan lahan petani berdasarkan hasil penelitian yaitu kurang dari setengahnya atau 45 % dari seluruh sampel petani memiliki luas sawah < 1 Hektar, 41,66 % dari seluruh sampel petani memiliki lahan 1,1 – 2 Hektar, 6,66 % dari seluruh sampel petani memiliki luas lahan sawah yang berkisar antara 2,1 – 3

Hektar, dan 6,66 % dari seluruh sampel petani memiliki luas lahan sawah antara 3,1 – 4 Hektar. Dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di daerah penelitian memiliki luas lahan kurang dari 1 Ha. Hal ini dikarenakan penghasilan dari hasil bertani mereka yang mayoritas berpenghasilan kecil atau < Rp. 1000.000,00 sehingga tidak mampu untuk memiliki lahan yang luas untuk budidaya bertani mereka.

Lebih dari setengahnya jumlah petani, lahan yang digarap petani di daerah penelitian yaitu berstatus lahan sewa sebesar 68,33 % dari seluruh sampel petani. Status lahan sebagian milik pribadi petani dari seluruh lahan yang digarap olehnya yaitu sebesar 23,33 % dari seluruh sampel, dan lahan yang dimiliki sendiri oleh petani yaitu 8,33 % dari seluruh sampel. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan petani di Kecamatan Arjawinangun bersetatus lahan sewa. Hal ini dikarenakan penghasilan dari hasil bertani mereka yang mayoritas berpenghasilan kecil atau < Rp. 1000.000,00 sehingga tidak mampu untuk memiliki lahan secara pribadi untuk budidaya bertani mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Arjawinangun berdasarkan indikator menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2006 dan Shaleh C. yaitu sebesar 35 % berada pada klasifikasi keluarga pra sejahtera, 55 % berada pada klasifikasi keluarga sejahtera I, 5 % berada pada klasifikasi keluarga sejahtera II, dan 5 % berada pada klasifikasi keluarga sejahtera III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengahnya jumlah petani di Kecamatan Arjawinangun tergolong pada klasifikasi keluarga sejahtera I. Dari

keseluruhan penjabaran mengenai klasifikasi kesejahteraan petani dengan indikator dalam produksi pertanian merupakan hubungan yang tidak linear. Artinya tidak sejalan tetap lurus pada tiap tingkatan klasifikasi dengan tingkatan dari indikator produksi, yang mana setiap data yang tergolong pada strata klasifikasi tingkatan yang semakin meningkat, maka hubungan dengan indikator-indikator produksi pertanian pun tidak selalu sejalan atau meningkat pula tingkatannya. Indikator produksi merujuk ke arah besar atau kecilnya produksi yang didapat. Hal ini akan berujung pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Akan tetapi untuk menilai indikator dari kesejahteraan itu sendiri tidak hanya dari aspek pendapatan saja, banyak aspek lain yang mempengaruhi, berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BKKBN, Shaleh C, dan BPS, seperti kesehatan, pendidikan, sandang, pangan, papan, kemampuan baca tulis, kemampuan untuk berKB dengan memiliki anak paling banyak dua, dan kemampuan untuk menabung. Oleh karena itu, apabila klasifikasi kesejahteraan dihubungkan dengan aspek indikator produksi pertanian, maka hasil hubungan yang didapat tidak selalu linear/sejalan dari tiap peningkatannya.

Hubungan produksi padi dengan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan hasil analisis data statistik dapat diketahui bahwa hubungan antara produksi padi dengan tingkat pendapatan petani termasuk dalam kategori “sangat kuat” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi pearson sebesar 0,859. Hubungan produksi padi dengan kemampuan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga petani dengan mengandalkan hasil bertaninya termasuk ke dalam kategori “sangat rendah” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai

korelasi Spearman sebesar 0,049. Tidak terdapat hubungan antara produksi padi dengan kecenderungan petani memilih tempat pengobatan. Hubungan produksi padi dengan pola konsumsi rumah tangga petani termasuk kategori “kuat” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,703. Hubungan produksi padi dengan intensitas makan petani setiap hari termasuk ke dalam kategori “sangat rendah” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,031. Hubungan produksi padi dengan intensitas memiliki pakaian baru termasuk ke dalam kategori “rendah” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,301. Hubungan produksi padi dengan mata pencaharian sampingan petani termasuk ke dalam kategori “kuat” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi Eta (n) sebesar 0,662, serta hubungan produksi padi dengan kondisi rumah fisik petani termasuk ke dalam kategori “kuat” dan terdapat hubungan yang signifikan, dengan nilai korelasi Spearman sebesar 0,748.

B. Rekomendasi

1. Bagi para petani berproduksi padi kecil agar mendapatkan produksi padi yang memuaskan, hendaknya menerapkan intensifikasi pertanian yaitu menitik beratkan keseluruhan proses pengolahan pertanian sesuai dengan yang ditetapkan dan dianjurkan UPTD pertanian.
2. Para petani hendaknya lebih mengembangkan pengetahuannya bertani, dengan mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang diadakan pemerintah sehingga dapat menerapkan inovasi pertanian yang pada akhirnya dapat meningkatkan

produksi pertanian. Selain itu, petani yang memiliki lahan yang tidak begitu luas, diharapkan dapat mengolah lahan pertaniannya dengan baik dengan ditunjang dengan teknologi pertanian yang mumpuni.

3. Bagi keseluruhan petani yang tidak tercukupi kebutuhan hidupnya dengan mengandalkan hasil pertaniannya, yang hidup pada kondisi kesejahteraan yang tidak ideal, hendaknya melakukan diversifikasi mata pencaharian atau melakukan usaha lainnya yang produktif, tidak hanya berpatokan hanya bekerja sebagai buruh, atau kuli serabutan saja, tetapi hendaknya mampu mengembangkan diri untuk berpenghasilan produktif.

